

# STRATEGI WARIA DALAM BERTAHAN HIDUP DI KOTA SAMARINDA STUDI KASUS PERSATUAN WARIA SAMARINDA (PERWASA)

Muhammad Fachrurrozi<sup>1</sup>

## Abstrak

*Konstruksi masyarakat pada umumnya, seorang laki-laki mesti memiliki ekspresi yang maskulin, dan perempuan seharusnya menjadi perempuan dengan kefeminimannya serta keduanya diposisikan untuk berpasangan. Dengan konstruksi tersebut, waria dalam sektor ekonomi, sosial, politik, budaya dan hukum, seringkali mendapatkan perlakuan tidak adil seperti pengucilan dari masyarakat atau sulitnya mengakses lapangan kerja dalam sektor formal. Pandangan menganggap waria adalah kelompok abnormal sehingga seringkali perlakuan yang buruk didapatkan oleh mereka, tidak mendapatkan kesempatan yang sama di tengah masyarakat. Sulitnya mendapatkan pekerjaan di ranah formal, beberapa kelompok waria memilih menjadi Pekerja Seks Komersil (PSK), namun adapula yang menggunakan skill agar bisa tetap bertahan hidup di tengah problematika yang dihadapi. Dengan problematika tersebut, komunitas Persatuan Waria Samarinda (PERWASA) adalah wadah dimana untuk para waria yang ada di Samarinda. Agar bisa bertahan hidup dan dapat diterima di tengah masyarakat. Selain itu, agar waria bisa memiliki kepercayaan diri, dan bisa saling mendukung dan mensupport satu sama lain. Juga bisa mencari ide-ide kreatif untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.*

**Kata Kunci :** *Strategi, Waria, Bertahan hidup.*

## Pendahuluan

Dalam sejarah di Indonesia, waria adalah salah satu ekspresi gender yang pernah diakui. Budaya yang ada di daerah Sulawesi Selatan yaitu Bugis dan Makassar, sejak masa lalu mengenal lima identifikasi gender. Analogi gender adalah pada jari tangan, yaitu jempol adalah laki-laki, kelingking adalah *makunrai* (perempuan), telunjuk adalah *calabai* (waria), jari manis adalah *calalai* (tomboi), dan jari tengah untuk *bissu* (golongan tidak mengambil peran gender laki-laki dan perempuan). Pada masa lalu, *bissu* dianggap sebagai pranata spiritual paling vital sebagai penyambung dan penghubung antara manusia dan dewa. *Bissu* memiliki bahasa sendiri, yang diyakini sebagai bahasa orang-orang langit. Bahkan di beberapa kerajaan, *bissu* dilindungi oleh raja dan diberikan amanah dalam menjaga arajang (pusaka kerajaan). Sehingga *calabai* (waria) dan *calalai* (priawan) diterima di tengah masyarakat, tidak ada perbedaan, tindakan menekan, dan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: fachrurrozim96@gmail.com

pertentangan. Namun, perubahan perlahan-lahan terjadi, dengan munculnya adanya agama maka hanya ada 2 yang diakui yaitu perempuan dan laki-laki. Dari sejak saat itu, *calalai*, *calabai* dan *bissu* akhirnya menjadi masyarakat kelas dua.

Penerimaan masyarakat terhadap waria di Indonesia mengalami pasang-surut. Pada awal masa Orde Baru sekitar akhir 1950an dan 1960an. Menurut Boellstorff (2004, 2005), pengaruh Islam yang menguat di Indonesia ditambah dengan kekerasan massa pada zaman Soeharto, hal itu menghasilkan marginalisasi terhadap kelompok waria. Pada masa tersebut, waria yang keluar rumah dengan ekspresinya, akan mendapatkan cemoohan publik, bahkan pemukul karena dianggap sebagai kutukan. Pengabaian waria di ruang publik dan pasar terjadi secara nyata. Situasi mulai berubah pada tahun 1980-an ketika waria dapat muncul dalam drama pertunjukan ludruk. Acara televisi dan drama di Indonesia mulai sering menampilkan waria atau orang dengan gaya keperempuanan walaupun cenderung dengan maksud untuk lucu (Nugroho, et al, 2012; Murtagh, 2013). Namun, karena pemikiran mayoritas masyarakat yang memiliki struktur normatif seperti , yang dianggap baik, seharusnya, dan menyangkut kepercayaan. Hal itu mendorong stigma masyarakat tentang waria sudah menyalahi normatif, karena dianggap menyalahi kodrat seorang laki-laki. Perlahan akhirnya pada televisi pun dilarang untuk menampilkan waria dalam acara apapun.

Konstruksi masyarakat pada umumnya, seorang laki-laki mesti memiliki ekspresi yang maskulin, dan perempuan seharusnya menjadi perempuan dengan kefeminimannya serta keduanya diposisikan untuk berpasangan. Dengan konstruksi tersebut, waria dalam sektor ekonomi, sosial, politik, budaya dan hukum, seringkali mendapatkan perlakuan tidak adil seperti pengucilan dari masyarakat atau sulitnya mengakses lapangan kerja dalam sektor formal. Penolakan terhadap kelompok waria, terjadi di seluruh daerah termasuk di Kalimantan Timur, khususnya di Samarinda. Bahkan pada tahun 2015, ada pemberitaan di salah satu media yang mengatakan bahwa kelompok waria atau transgender adalah perilaku penyimpangan sosial. Berikut kutipan tanggapannya terhadap fenomena waria yang ada di Samarinda, "*Saya mengaku prihatin dengan adanya fenomena transgender dan perilaku penyimpangan seksual di Samarinda, Kalimantan Timur*". Fenomena ini memerlukan perhatian berbagai pihak untuk dapat diatasi. Dirinya merasa sedih dengan generasi yang tumbuh dengan sikap yang di luar kodratnya. Dirinya akan berupaya untuk melihatnya secara objektif. Juga akan menghubungi instansi terkait seperti Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB, hingga Kementerian Agama untuk duduk bersama membahas fenomena tersebut. "*Kami akan membicarakan lagi dengan instansi terkait soal fenomena ini. Misalnya, Dinas Pendidikan, Dinas*

*Sosial, Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB, bahkan Kementerian Agama untuk menanggulangi ini. Mereka juga bisa direhab. Bagaimana merehab, kalau tidak ada anggaran ,kita anggarkan supaya fenomena ini tidak merusak. Itu ada cara pengobatannya,” ujar Anggota DPRD Kaltim, Rita Artaty Barito”.*

Pandangan di atas, bisa dilihat bahwa penerimaan terhadap waria masih sangat kurang. Kemudian, pada umumnya normatif masyarakat menjadi pengaturhidup masyarakat, sehingga waria adalah salah satu ekspresi gender yang tidak diharapkan dan diakui. Sehingga waria menjadi korban stigmatisasi, dan bagian dari yang lain (fisik,gender, dan presensi seksual),karena itu menyimpang dari apayang seharusnya masyarakat harapkan dari nilai budaya, nilai hukumdan agama. Menurut aktivis LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender), Oetomo yangdikutip dalam Kompas (2015), pandangan atau pendapat orang-orang di Indonesia terhadap homoseksual(itas) dan transgender (isme) sangat beragam. Di satu sisi, sudah ada kalangan yang dapat menerima sepenuhnya keberadaan LGBT, seperti aktivis Hak Asasi Manusia (HAM), buruh, dan lainnya, sehingga dalam kenyataan sehari-hari, yang mereka ketahui LGBT terutama transgender seperti waria bukanlah kelompok yang abnormalitas. Tapi, di sisi yang lain ada pula sebagian orang yang menentang (keras) keberadaan kelompok waria.

Masyarakat yang menerima kelompok waria, dengan alasan bicara soal Hak Asasi Manusia, setiap manusia berhak memilih apapun orientasi seksual dan ekspresi gendernya. Mereka tetap berhak untuk mendapatkan kesempatan yang sama, baik di ranah politik, sosial, dan ekonomi. Dengan jenis kelamin laki-laki, dan memiliki ekspresi gender feminim tidak seharusnya mendapatkan perlakuan yang diskriminasi, streotipe, dan marginalisasi. Kemudian masyarakat yang tidak menerima kelompok waria, karena mencampurkan moralitas agamis yang konservatif, harfiah, dan tidak humanis dengan pandangan budaya yang tidak ilmiah. Karenanya, tidaklah mengherankan jika kemudian sebagain orang menunjukkan sikap berupa tanggapan negatif terhadap kehadiran kelompok waria.Beberapa daerah kehadiran waria merupakan bagian dari keseharian masyarakat, tapi di banyak daerah lain waria justru berhadapan dengan stigma (cap buruk) dan diskriminasi (perlakuan berbeda).

Perlu disadari terlebih dahulu, bahwa seks dan gender adalah hal yang berbeda. Seks adalah berkaitan dengan karakteristik biologis dan fisik seperti genital organ reproduksi, kromosom dan hormon, yang membedakan antara laki- laki dan perempuan. Sedangkan gender merupakan perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan berdasarkan nilainya,gender merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan berdasarkan pola perilakunya (Marmawi dalam Retno, 2012). Laki-laki dan perempuan

dikonstruksikan yang berjenis kelamin laki-laki itu maskulin, memiliki sikap yang tangguh, kuat, rambut pendek, dan harus menjadi pemimpin, kemudian perempuan diidentikan dengan sosok yang lemah lembut, gemulai/halus, dan memiliki sikap yang cengeng. Ketika kedua identitas yang terbentuk dari konstruksi sosial tersebut tidak ada dalam dua jenis kelamin yang diakui, maka akan dianggap sebagai hal yang abnormal/penyakit kejiwaan.

Seringkali di kalangan masyarakat yang tidak menerima kelompok waria, karena dianggap adanya pengaruh budaya kebarat-baratan. Konstruksi sosial yang kini terbentuk, membuat waria ataupun priawan tidak mendapatkan ruang di ranah publik dan mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Selain itu, memberikandampak buruk kepada kelompok waria, diantaranya diskriminasi, stereotipe negatif, dan kekerasan kerap kali dirasakan. Data sepanjang tahun 2017, terdapat 973 kasus kekerasan terhadap komunitas LGBT di seluruh Indonesia. Dari angka itu, sebanyak 73% di antaranya menysasar transpuan. Namun, tidak semua di daerah yang banyak memberitakan persoalan kekerasan, diskriminasi, dan pelecehan yang dialami oleh kelompok waria. Di beberapa kasus, ketika kelompok waria melapor sebagai korban pelecehan atau perkosaan, mereka justru disalahkan dan aduannya ditolak sehingga mayoritas kasus itu tidak dilaporkan atau ditindak oleh kepolisian. Lemahnya perlindungan hukum terhadap kelompok waria, memperkuat rasa *homophobia* (serangkaian perilaku dan perasaan negatif terhadap homoseksualitas atau terhadap orang-orang yang dianggap sebagai *lesbian, gay, biseksual* atau transgender) masyarakat terhadap kelompok minoritas tersebut.

Selain itu, di Samarinda juga ada salah satu contoh kasus yang pernah terjadi terhadap waria. Kasus penikaman terhadap waria pernah terjadi pada tahun 2012 lalu, dan kasus tersebut hingga saat ini terus menghantui waria yang ada di Samarinda. Polresta Samarinda dan Unit Reskrim Polsekta Kawasan Pelabuhan Samarinda, bekerja keras menguak kasus pembunuhan terhadap seorang waria yang biasa mangkal di sekitaran Jl Gajah Mada, Kelurahan Pasar Pagi, Kecamatan Samarinda Kota. Diketahui bahwa pelaku menikamkan badik ke tubuh waria secara berkali-kali, motif belum diketahui secara detail alasan pelaku melakukan hal tersebut, kasus tersebut tidak ada kelanjutannya lagi, dan tenggelam begitu saja.

Berbagai perlakuan diskriminasi yang dialami oleh kelompok waria, mendorong beberapa waria membangun sebuah alat/wadah untuk bisa membangun kepercayaan diri. Tingginya angka kekerasan terhadap kelompok transgender, salah satu faktornya diakibatkan karena *homophobia* masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan, rasa putus asa dan tidak percaya diri terjadi pada kelompok waria, bahkan hingga tidak semangat/gairah untuk menjalani roda kehidupan. Merasa percuma dengan segala sesuatu yang dilakukan, dinilai selalu salah, dan tidak dianggap. Hal ini tentu tidak ingin terus-menerus

dirasakan oleh waria yang dianggap sebagai kelompok minoritas, sehingga diperlukan adanya terobosan agar anggapan masyarakat terhadap kelompok waria bisa berubah. Beberapa waria beranggapan, ketika tidak ada sesuatu yang dibuktikan, maka pandangan tersebut akan terus terjadi. Sehingga dengan adanya komunitas yang dibentuk, diharapkan bisa menjadi sesuatu yang berguna, dan bisa merubah pandangan terhadap kelompok waria yang ada. Mengurangi rasa *homophobia*, dan menghargai satu sama lain, meskipun seorang waria berbeda dengan seharusnya dan semestinya di konstruksi masyarakat.

Beberapa hal di atas, mendorong beberapa waria yang ada di Samarinda, membentuk suatu komunitas. Komunitas waria yang ada di Samarinda diberikan nama Persatuan Waria Samarinda (PERWASA), dibentuk berdasarkan keresahan bersama beberapa kelompok waria yang ada. Berbagai profesi dan usia tergabung dalam komunitas tersebut, tidak ada perbedaan suku, agama, ras, dan suku. Beberapa profesi dari anggota PERWASA, ada yang bekerja di salon, toko, penyanyi, dan pengusaha. Mereka tergabung dengan tujuan agar bisa mendapatkan pengakuan, tidak didiskriminasi, dan dimarginalkan lagi di lingkungan sekitar. Komunitas PERWASA tersebut dibentuk pada tahun 2015, kini sudah terdiri 20 orang yang terdaftar sebagai anggota, dan ada beberapa yang tidak terdaftar, namun terlibat dalam beberapa agenda yang dibuat. Banyak juga waria yang memang belum berani untuk *coming out*, selain takut tidak diterima oleh masyarakat, keluarga, dan diri sendiri pun juga terkadang belum menerima ekspresi gender naluri mereka.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Strategi***

Seperti yang ditunjukkan oleh Siagian P. Sondang Metodologi adalah perkembangan pilihan dan kegiatan sadar yang dibuat oleh administrasi puncak dan dilakukan oleh semua tingkatan dalam sebuah asosiasi untuk mencapai tujuan asosiasi.

Menurut Jatmiko (2003:4), Strategi dideskripsikan sebagai suatu cara dimana organisasi akan mencapai tujuan-tujuannya, sesuai dengan peluang-peluang dan ancaman-ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi serta sumber daya dan kemampuan internal organisasi. Berdasarkan pada definisi tersebut, terdapat tiga faktor yang mempunyai pengaruh penting pada strategi, yaitu lingkungan eksternal, sumberdaya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai. Intinya, suatu strategi organisasi memberikan dasar-dasar pemahaman tentang bagaimana organisasi itu akan bersaing dan *survive*.

Kemudian Jatmiko (2003:5) mendefinisikan strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk

memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan. Dengan kata lain definisi strategi dapat disimpulkan sebagai tombak dalam suatu organisasi yang memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian suatu tujuan organisasi, yang meliputi lingkungan internal, lingkungan eksternal dan sumberdaya yang ada dalam menunjang pencapaian tujuan organisasi. Dimana tujuan organisasi yang telah ditetapkan terlebih dahulu dan dibutuhkan startegi yang jelas untuk pencapaiannya. Biasanya strategi di buat berdasarkan apa yang telah terjadi bukan dimulai dari apa yang terjadi.

Menurut Jatmiko (2003:4), prosedur digambarkan sebagai cara di mana asosiasi akan mencapai tujuannya, sesuai dengan potensi pintu terbuka dan bahaya yang dilihat oleh iklim luar serta aset dan kemampuan internal asosiasi. Berdasarkan definisi tersebut, ada tiga faktor yang mempengaruhi teknik, yaitu iklim luar, aset dan kemampuan dalam, serta tujuan yang ingin dicapai. Umumnya, sistem hierarkis memberikan hal-hal penting untuk memahami bagaimana asosiasi akan bersaing dan memenuhi syarat.

Berdasarkan uraian di atas, maka teknik adalah suatu keahlian dalam menyusun suatu hubungan untuk menjamin tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai dengan tepat dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Sistem yang dibuat seharusnya disesuaikan dengan iklim di dalam atau di luar asosiasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, strategi merupakan suatu seni dalam menyusun rencana suatu organisasi untuk memastikan tujuan yang ingin dicapai tersebut dapat tercapai dengan baik dan terlaksana dengan efektif. Strategi yang diciptakan diharapkan dapat disesuaikan dengan lingkungan internal ataupun eksternal organisasi. Strategi yang mampu menyesuaikan antara kemampuan dan sumber daya organisasi dengan lingkungannya dapat dipastikan mampu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Diperlukan beberapa hal untuk bisa mencapai tujuan tersebut yang telah ditentukan bersma, diantaranya adalah modal sosial, jaringan, kepercayaan, dan motivasi dari diri sendiri.

### ***Waria***

Koeswinarno (2005:12) mengungkapkan bahwa seorang cross dresser secara mental merasa tidak layak dengan auratnya yang sebenarnya sehingga mengenakan pakaian atau ciri khas yang berbeda dari orientasi lainnya. Puspitosari (2005:10) menyatakan waria sebagai seseorang yang sebenarnya laki-laki namun secara mental secara umum akan terlihat perempuan. Danandjaja (dalam Puspitosari, 2005:11) mengungkapkan bahwa waria adalah kaum gay yang mengubah bentuk tubuhnya menjadi seperti jenis kelamin lainnya.

Waria adalah laki-laki yang mengubah karakternya menjadi lincah, lembut, dan perempuan. Artikulasi dibawa ke dunia dari dirinya sendiri dan ada juga sesuatu yang alami. Waria adalah contoh transgender, khususnya individu yang menangani kecenderungan alami dan arah seksual mereka, bertentangan dengan apa yang mereka bawa ke dunia.

### ***Pengertian Waria***

Koeswinarno (2005: 12) menyatakan bahwa seorang waria secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya sehingga mereka memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain. Puspitosari (2005: 10) menyatakan waria sebagai seseorang yang secara jasmaniah jenis kelaminnya laki-laki namun secara psikis cenderung berpenampilan wanita. Danandjaja (dalam Puspitosari, 2005: 11) menyatakan bahwa waria adalah kaum homo yang mengubah bentuk tubuhnya dapat menjadi serupa dengan lawan jenis.

Waria adalah seorang laki-laki yang mengubah kepribadiannya menjadi lemah gemulai, lembut, dan feminim. Ekspresi tersebut terlahir dari diri dia sendiri dan ada juga yang sudah bawaan lahir. Waria merupakan contoh dari transeksual yaitu orang yang mengubah kebiasaan hidupnya dan orientasi seksnya secara biologis, berlawanan dengan apa yang dimilikinya sejak lahir. Orientasi seksual sebenarnya bukan hanya ketertarikan seks secara jasmani, namun juga menjangkau hubungan batin. Hanya saja, pengguna istilah ini dimasyarakat menunjukkan penyempitan makna sehingga orientasi seksual hanya diartikan sebagai masalah ketertarikan seksual biologi. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk tindakan atau aktivitas seksual tersebut :

1. Same Sex Attraction (SSA) digunakan untuk memaparkan bahwa seseorang mempunyai rasa ketertarikan seksual dengan sesama jenis (gender sejenis), baik secara total (betul-betul hanya tertarik kepadasesama jenis ) atau sebagian (masih ada rasa ketertarikan seks dengan lain jenis)
2. *Gay* dan lesbian, kata *gay* sebenarnya berlaku untuk semua jenis kelamin. Namun, saat ini wanita yang mengidentifikasi dirinya sebagai *gay* lebih menyukai istilah “lesbian”. Dengan kata lain lesbian adalah *gay* berjenis kelamin wanita. Seseorang yang tertarik secara seksual kepada sesama jenis, belum dapat dikatakan sebagai *gay* sampai dapat menerima orientasi seksual tersebut dengan senang hati tanpa perlawanan sedikit pun atau tidak ada keraguan ingin menjadi homoseksual.
3. Homoseks yang artinya orientasi seks sesama jenis.

4. *Men who have with men/women who have seks with women* yaitu istilah untuk penekanan pelampiasan nafsu birahi tanpa memikirkan identitas seksual atau orientasinya.

### **Kelompok Waria**

Atmojo (dalam Kurniawati, 2013) membagi waria ke dalam beberapa kelompok yakni:

1. **Transeksual** : Waria yang mengalami kesalahan antara ilmu dan orientasinya. Ada kerinduan dari mereka untuk menghilangkan dan menggantikan bagian pribadi mereka dan melanjutkan hidup mereka sebagai lawan jenis. Untuk tahap awal mereka biasanya membunuh ciri-ciri pria yang sebenarnya, misalnya dengan mengerjakan bagian tubuh mereka seperti dada, rahang, kelopak mata, atau mungkin mereka ingin berdandan dan berdandan seperti wanita.
2. **Transvestite** : Perkumpulan yang hanya berpakaian seperti gender lain ini memiliki pemenuhan batinnya sendiri. Dalam contoh hubungan seksual, mereka hetero dan biasanya mereka terikat dalam satu perkawinan atau dalam mencari sekutu tetap wanita. perkumpulan ini adalah laki-laki. Mereka sangat sedikit dan umumnya memakai jenis kelamin lain pada waktu-waktu tertentu, misalnya ketika mereka akan berhubungan seks. Jadi rupanya pemakaian pakaian wanita di sini adalah untuk mendapatkan gairah seksual.
3. **Kelompok seksual yang menderita transvestisme** : kelompok ini merupakan perkumpulan yang dalam masalah hubungan seksual suka melakukannya dengan sesama jenis, untuk laki-laki tertentu. Padahal, seperti yang telah dimaklumi sebelumnya dalam kaitannya dengan paham waria, ternyata perkumpulan ini merupakan perkumpulan yang tidak mempermasalahkan bagian dalam dan luarnya namun dalam berhubungan seks mereka suka memakai pakaian wanita.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di PERWASA yang merupakan organisasi yang dibentuk oleh para waria di Samarinda yang sadar akan haknya sebagai manusia. Penulisan ini diawali dengan observasi ke lapangan, mencari informasi jumlah anggota PERWASA dan upaya apa saja yang telah dilakukan.

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini antara lain :

1. **Enterprise Strategy PERWASA** adalah bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat yang ada di sekitar lingkungannya.



2. Corporate Strategy PERWASA adalah menjadikan wadah sebagai tempat untuk saling sharing, mendukung, dan saling membantu satu sama lain bila ada yang mendapatkan suatu masalah agar bisa diselesaikan bersama.
3. Business Strategy PERWASA adalah salah satu strategi para anggota PERWASA untuk mencari nafkah di ranah formal (Pegawai Swasta) dan ranah informal seperti membuka salon/bekerja di salon, menjadi Make Up Artist (MUA), menyanyi di acara pernikahan, dan menjual barang-barang secara online.

Dalam penelitian ini pemilihan narasumber dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan narasumber yaitu Informan kunci (*key Informan*) yaitu Ketua PERWASA. Informan dalam penelitian ini adalah Masyarakat sekitar lingkungan PERWASA dan anggota PERWASARSA samarinda. Kemudian data sekunder yaitu peneliti memperoleh data antara lain: (a) Dokumen-dokumen, arsip-arsip dan laporan-laporan; (b) Buku-buku ilmiah, hasil penelitian yang relevan dengan fokus penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah Studi pustakan dan penelitian lapangan terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis penelitian menggunakan model 1.Reduksi Data (Data Reduction) 2.Penyajian Data (Data Display) 3.Verifikasi Data (Conclusion drawing/verifying (Sugiyono, 2007:224).

## **Hasil Penelitian**

### ***Persoalan yang Dihadapi PERWASA***

Problem yang dialami oleh waria lebih kompleks, baik secara internal maupun eksternal. Waria adalah kelompok yang sering mengalami diskriminasi, dalam bentuk dikucilkan di tengah masyarakat, tidak dipercaya melakukan sesuatu yang sama dengan kelompok masyarakat pada umumnya, di bully, dan labelling/stereotipe negatif dengan dianggap sebagai manusia pendosa. Konstruksi sosial budaya, yang memberikan label buruk terhadap kelompok waria, seperti dianggap kelompok abnormal, penyebar virus HIV/AIDS, dan berbagai label lainnya sangat berpengaruh terhadap waria.

Dari penjelasan di atas, keanekaragaman ekspresi gender dan orientasi seksual belum diterima di tengah masyarakat pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan konstruksi sosial budaya, yang terus diterapkan dan dipercaya untuk dilakukan. Sehingga ketika ada sebuah fenomena yang berbeda dari konstruksi tersebut, akan dianggap sebagai kelompok yang abnormalitas. Akibat beberapa faktor di atas beberapa persoalan yang dihadapi oleh kelompok waria, baik di ranah sosial dan ekonomi.

### ***Ranah Sosial***

Diskriminasi, Di tengah pandangan masyarakat normatif, kelompok waria seringkali di diskriminasi. Diskriminasi pada kelompok waria, seperti dikucilkan, di bully, dan tidak dianggap sebagai seseorang yang mampu mengerjakan sesuatu. Kurangnya dukungan dan sering dikucilkan, membuat kelompok waria tidak percaya diri. Memiliki ekspresi gender yang berbeda dengan yang seharusnya dan semestinya menurut masyarakat, membuat waria menjadi kelompok yang minoritas.

Diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk dikucilkan, seperti kelompok waria seringkali tidak mendapatkan kesempatan yang sama. Meskipun PERWASA mencoba melakukan aktivitas yang sama, seperti bekerja bakti, terlibat dalam agenda- agenda yang ada di lingkungan sekitar, namun seringkali pula ketika ada aktivitas terkadang mereka tidak dilibatkan. Kemudian, selain itu tidak hanya kalangan dewasa atau orangtua yang mengucilkan, tapi juga anak-anak melakukan tindakan yang membuat para waria sakit hati. Seperti ketika lewat menuju rumah mereka, dan ada anak-anak yang bermain, waria mendapatkan bully, dengan ejekan/panggilan eh bencong atau banci.

Di kalangan masyarakat yang kontra dengan kelompok waria dikarenakan adanya stereotipe negatif. Beberapa pandangannya diantaranya, adalah kelompok waria dianggap penyebar virus HIV/AIDS, menyukai sesama jenis, dan adalah kelompok yang abnormalitas. Tidak sesuai dengan konstruksi budaya yang seharusnya dan semestinya di tengah masyarakat, menyebabkan waria mendapatkan penilaian-penilaian tersebut, tanpa melihat sisi positif yang dilakukan oleh kelompok waria.

Belenggu budaya di tengah masyarakat, sangat mempengaruhi pola pikir dan tindakan orang lain terhadap kelompok waria. Sehingga seringkali mereka diremehkan, dianggap tidak akan pernah sukses, ketika terus-terusan memiliki ekspresi gender yang tidak sesuai dengan kodrat.

### ***Ranah Ekonomi***

Sulit mendapatkan pekerjaan di ranah formal, hal tersebut sering terjadi pada anggota PERWASA ketika melamar pekerjaan, dikarenakan penampilan fisik yang tidak sesuai dengan standarisasi perusahaan. Dengan konstruksi masyarakat, laki-laki harus maskulin dan perempuan feminim, hal tersebut juga menjadi sebuah syarat dan penilaian di salah satu perusahaan/toko/atau tempat lainnya. Sering ditolak untuk melayani customer, terutama yang bekerja di salon, karena merasa jijik sehingga tidak mau dilayani. Sehingga banyak waria yang memilih bekerja menjadi Pekerja Seks Komersil (PSK), Meskipun pilihan

tersebut bukanlah yang utama, namun menjadi pilihan yang terakhir ketika sudah tidak menemuka pekerjaan yang layak.

Bekerja di ranah informal juga tidak luput dari problematika, salah satunya ketika bekerja di salon. Kasus yang pernah dialami oleh salah satu waria, adalah ketika ingin melayani customer ada yang menolak dan merasa jijik.

Beberapa pengalaman di atas, tidak lantas membuat kelompok waria menyerah, dan tidak mau terus mencoba sesuatu yang sesuai dengan skill mereka. Terutama bagi teman-teman waria yang bergabung di PERWASA, karena mereka merasa sangat bermanfaat bergabung di PERWASA. Meskipun seringkali juga mereka merasa sakit hati, lelah, dan tidak bersemangat menjalani hidup. Namun, bagi PERWASA diperlukan strategi-strategi untuk bisa tetap survive, di tengah problematika yang dihadapi. Berikut beberapa corporate strategy, enterprise strategy, dan business strategy yang coba dilakukan.

### ***Strategi PERWASA Untuk Bertahan Hidup***

#### ***Corporate Strategy***

Tujuan organisasi PERWASA, adalah bagaimana agar kelompok waria bisa memiliki wadah, dan agar kelompok waria bisa melakukan hal-hal yang produktif. Menyatukan kelompok waria dalam satu wadah, memang tidak mudah, karena kesibukan aktivitas masing-masing untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, kemudian ditambah lebih mementingkan kepentingan individu, sehingga PERWASA dibentuk menjadi suatu organisasi yang fleksibel, tidak kaku, dan melakukan aktivitas di saat mayoritas anggota memiliki waktu.

Selain itu, dalam PERWASA agar bisa berkoordinasi bersama tanpa bertemu, mereka juga membuat group bersama melalui media sosial, dengan begitu setiap anggota tetap bisa saling berkomunikasi, dan sharing persoalan apapun yang sedang dihadapi. Sehingga persoalan yang dihadapi, akan terasa lebih ringan, meskipun belum tentu mendapatkan solusi, tapi setidaknya ada ruang untuk tempat saling berbagi.

#### ***Enterprise Strategy***

Perlakuan yang mendiskriminasi kelompok minoritas ini, sudah sering dirasakan, baik di tengah masyarakat, kerabat, teman, hingga keluarga. Namun, memaksakan masyarakat untuk bisa menerima keberagaman gender, itu bukanlah persoalan yang mudah, apalagi sudah dilandaskan dengan stereotipe negatif terhadap kelompok waria, seperti dianggap pendosa dan kelompok yang abnormal. Sehingga bagi PERWASA diperlukan strategi yang tersusun dengan baik dan rapi, agar masyarakat dapat menilai bahwa ekspresi gender

yang berbeda dengan konstruksi, belum tentu memiliki perilaku yang buruk, seperti yang di labelkan kepada mereka.

Untuk strategi di ranah sosial, atau lebih tepatnya ditengah masyarakat beberapa cara yang dilakukan adalah terlibat dalam agenda lingkungan sekitar, seperti gotong royong, mencoba berbaur ketika ada tetangga yang berkumpul, hal tersebut dilakukan baik untuk ketua maupun anggota PERWASA.

Kemudian, strategi yang disepakati atau metode yang bisa dilakukan, juga menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing. Selain terlibat langsung dengan agenda yang ada di lingkungan sekitar, PERWASA juga melakukan kampanye melalui media sosial, misalnya pendidikan seksualitas, pemahaman keberagaman gender, dan pengenalan alat kontrasespi agar hal semacam itu tidak menjadi sesuatu yang tabu di tengah masyarakat. Namun, tidak semua anggota PERWASA yang bisa mendapatkan kesempatan/panggung seperti itu, hanya beberapa saja, yang bekerja di salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang ada di Samarinda. Dari pekerjaannya tersebut, ada peluang untuk melakukan sosialisasi/seminar di tengah masyarakat, sehingga ada moment untuk mengeksistensikan diri/memunculkan diri di khalayak umum. Ketika ada moment sosialisas/agenda seminar, maka anggota PERWASA mencoba mengkampanyekan sisi positif dari kelompok waria, agar stereotipe negatif di tengah masyarakat dapat bergeser secara perlahan.

### ***Business Strategy***

Sulitnya mendapatkan pekerjaan, dengan mayoritas anggota mengenyam pendidikan hanya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Sekolah Menengah Atas (SMA), ditambah dengan ekspresi gender yang berbeda menjadi faktor penghambat untuk bisa mendapatkan pekerjaan di ranah formal. Maka, beberapa strategi yang dilakukan oleh PERWASA adalah :

Membuat Usaha, dengan mencoba melakukan usaha seperti berdagang online, menjadi salah satu upaya untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup. Meskipun penghasilan tidak banyak, namun ketika konsisten, dan terus mencoba maka akan bisa terus berkembang. Beberapa yang coba dijual oleh beberapa anggota PERWASA adalah, seperti berjualan make-up, baju, sepatu, dan lainnya. Adapula yang menggeluti usaha kuliner dan minuman.

Mencoba Pekerjaan yang Sesuai Skill, banyaknya kelompok waria yang sulit untuk mendapatkan pekerjaan di ranah formal, bukanlah menjadi hambatan. Bagi PERWASA, masih ada peluang lain untuk dapat bekerja di ranah informal, seperti menjadi penyanyi, Make Up Artist (MUA), menjadi hair do (penata rambut), dan lainnya. Memiliki ekspresi gender seperti

perempuan, beberapa pekerjaan di ranah informal tersebut, dianggap sebagai hobi.

Terus belajar meningkatkan kreativitas, banyaknya anggota yang bekerja di ranah informal, tentu dibutuhkan skill yang harus terus ditingkatkan agar kepuasan customer bisa objektif, tanpa memandang ekspresi gender mereka. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah dengan memanfaatkan teknologi belajar teknik make-up yang baik, tema make-up terbaru, terus berlatih bernyanyi agar bisa terus diundang dalam acara-acara.

## **Kesimpulan dan Saran**

### ***Kesimpulan***

1. PERWASA memiliki *Enterprise Strategy*, dengan cara berbaur dengan masyarakat, terlibat dengan aktivitas yang ada di lingkungan, dan mencoba berinteraksi agar dapat diterima di tengah masyarakat.
2. PERWASA memiliki *Corporate Strategy*, adalah membangun organisasi sebagai wadah untuk saling sharing, mendukung, dan membantu satu sama lain.
3. PERWASA memiliki *Business Strategy*, adalah bekerja dengan sesuai skill dan hobi agar bisa menjalani pekerjaan lebih nyaman. Juga dengan membangun usaha mandiri, agar tetap bisa bertahan hidup.

### ***Saran***

1. Sebaiknya PERWASA melakukan pelatihan-pelatihan yang bisa menunjang kreativitas para anggota, dan kelompok waria lainnya.
2. Sebaiknya PERWASA melakukan pelatihan/sosialisasi kepada masyarakat, tentang pengetahuan penyebaran virus HIV/AIDS agar tidak terus-menerus wariadilabelin sebagai penyebar utama.
3. Sebaiknya PERWASA melakukan sosialisasi/seminar bekerjasama dengan lembaga pemberdayaan di tengah masyarakat, pengetahuan tentang adanya waria, sehingga masyarakat bisa lebih menerima mereka.
4. Sebaiknya PERWASA bisa membuat kegiatan bersama, yang bisa melibatkan masyarakat pada umumnya, agar dapat terlihat bentuk produktifitas mereka sebagai sebuah organisasi.

## **Daftar Pustaka**

- Andika, W. (2016). *Aspek Hukum Bisnis Transportasi Jalan Online*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Atmojo, K. (1986). *Kami bukan Laki-Laki: Sebuah Sketsa Kehidupan Waria*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Fakif, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Jatmiko, R. D. (2003). *Manajemen Strategik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono, K. (2002). *Patologi Sosial I Dan II*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Kartono, K. (2003). *Patologi sosial III “gangguan gangguan kejiwaan”*. Jakarta: Rajawali.
- Kartono, K. (2001). *Patologi Sosial jilid I*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nadia, Z. (2005). *Waria Laknat atau Kodrat*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Padmiati, E. d. (2005). *Waria Antara Ada dan Tiada*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Remaja, P. S. (2014). *Kartini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- RI, D. S. (2008). *Pedoman Umum Pelayanan Sosial Waria*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Ritzer, G. (2010). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salusu. (2006). *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta: Grasindo.

Sumber Internet:

- <https://www.kompasiana.com/anggitputri/56b1521406b0bd48048b456a/waria-dalam-perspektif-sosiologi> (diakses pada tanggal 7 Agustus 2020)
- <http://www.suarakita.org/2012/06/polisi-kantongi-identitas-pelaku-kasus-penikaman-waria-di-samarinda/> (diakses pada tanggal 2 Agustus 2020)
- <http://www.klikbontang.com/berita-4167-fenomena-waria-di-samarinda-ini-kata-anggota-dprd-kaltim.html> (diakses pada tanggal 7 Agustus 2020)
- <https://www.matamatapolitik.com/seluk-beluk-sejarah-homoseksualitas-di-indonesia/> (diakses pada tanggal 2 Agustus 2020)